

PERANCANGAN BUKU ETNOGRAFI KEBUDAYAAN KABUPATEN PACITAN

Robet Ajisanta

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
robertajie@gmail.com

Asidigisianti Surya Patria

asidigisianti@yahoo.co.id

Abstrak

Pola pikir masyarakat Kabupaten Pacitan yang berbeda di setiap daerah menimbulkan kebiasaan yang berkembang secara turun menurun. Kebiasaan inilah yang disebut dengan kebudayaan lokal Kabupaten Pacitan berbeda dengan Kabupaten lainnya. Untuk mengenalkan kebudayaan lokal Kabupaten Pacitan ini, perlu adanya sebuah media yang digunakan sebagai alat promosi kepada masyarakat umum. Media yang dikembangkan menggunakan desain kebudayaan setempat yang dikemas dalam bentuk buku. Hasil pengumpulan data dianalisis dengan metode USP (*Unique Selling Propotion*) yakni dengan menonjolkan keunikan dari setiap sisi kebudayaan. Proses perancangan melalui 5 tahap, pertama, menentukan konsep dari hasil analisis data, kemudian memvisualisasikan desain, me-layout dalam bentuk buku, kemudian merevisi desain kemudian memproduksi, Hasil perancangan adalah berupa buku kebudayaan dengan memuat lima kebudayaan lokal Kabupaten Pacitan, yakni upacara adat Tetaken, Rontek, Tari Kethek Ogleng, Ceprotan, dan Wayang Beber.

Kata Kunci: desain grafis, buku kebudayaan, Kabupaten Pacitan

Abstract

The different mindset of Pacitan's society in each area, created habits that developed from generation to generation. This habit was called by Pacitan local culture and different from other district. Need a media as promotional tool for the general society, to introduce the Pacitan local culture. Media were developed using design of local culture that is packaged in the form of a book. The collected data was analized with USP (Unique Selling Propotion) methode which showed the uniqueness of the cultural sides. The design process went through five stages, first, defining the concept from the analized data then, design visualization, layouting in the book form, then design revising, the last is production. The design result contains the book of culture with five of Pacitan local culture as upacara adat Tetaken, Rontek, Kethek Ogleng Dance, Ceprotan, and Wayang Beber.

Keywords: Graphic Design, Book of Culture, Pacitan

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya budaya. Keanekaragaman budaya etnis maupun modern merupakan hasil dari tingkah laku manusia. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor dalam Khotimah, 2009: 36). Kesenian dan adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang diwariskan secara turun menurun. Hal ini sejalan dengan pernyataan Linton (Setiadi, dkk., 2008: 27—28) bahwa budaya dibentuk dan didukung serta diteruskan oleh anggota ke anggota masyarakat lainnya.

Berbagai kebudayaan dari setiap daerah di Indonesia, dilestarikan dalam berbagai bentuk. Misalnya lukisan, tari, syair lagu, bait puisi, musik, dan lain sebagainya. Tetapi terdapat salah satu Kabupaten di selatan Provinsi Jawa Timur dengan kebudayaan lokal yang berbeda dengan daerah lainnya yakni Kabupaten Pacitan.

Kabupaten Pacitan berada di selatan Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Letak geografis ini menyebabkan sebagian wilayah Kabupaten Pacitan merupakan gunung, gua, dan pantai. Misalnya Pantai Teleng Ria (Kecamatan Pacitan), Pantai Bawur, Pantai Sidomulyo (Kecamatan Ngadirojo), Pantai Jetak, Pantai Wawaran, Pantai Bakung (Kecamatan Tulakan), Pantai Klayar (Kecamatan Donorojo), Pantai Srau, dan Pantai Watu Karung (Kecamatan Pringkuku). Salah satu objek wisata alam pantai yang bertaraf internasional dan memiliki fasilitas yang memadai adalah pantai Teleng Ria. Selain itu masih banyak objek wisata alam pantai lainnya yang belum dikembangkan lebih lanjut yang memiliki potensi dan daya tarik tersendiri agar dapat menarik wisatawan untuk mengunjunginya (Disparta Kabupaten Pacitan 2008 dalam Santoso, 2009: 2).

Terdapat kebudayaan Pacitan yang menjadi salah satu warisan budaya Indonesia dari Provinsi Jawa Timur, yakni Wayang Beber. Empat kebudayaan di Jawa Timur ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh pemerintah tahun 2015. Keempatnya adalah Larung Sembonyo dari Kabupaten Trenggalek,

Singo Ulung dari Bondowoso, Wayang Beber Pacitan, dan Tanean Lajang dari Madura (m.tribunnews.com, 28 September 2015). Tetapi keberadaan budaya Wayang Beber hampir punah. Wayang Beber hanya dimainkan di Pacitan dan Gunung Kidul Yogyakarta. Di Gunung Kidul, kondisi wayangnya sudah sangat memprihatinkan. Di Keraton Surakarta wayang beber masih ada tetapi sudah tidak dipentaskan (kompasiana.com, 24 September 2011).

Selain Wayang Beber di Kabupaten Pacitan juga terdapat seni tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan. Seni budaya tradisi di Pacitan sampai saat ini setiap tahun masih rutin diselenggarakan oleh masyarakat. Melalui pertunjukan seni tradisi ini, ternyata dapat mendatangkan wisatawan domestik maupun mancanegara. Kedatangan wisatawan ini secara tidak langsung berpengaruh positif terutama dalam menambah pendapatan asli daerah. Seni tradisi di kabupaten Pacitan antara lain Upacara adat Ceprotan, Tetaken, Kethek Ogleng, Rontek.

Lima kebudayaan tersebut dipilih selain karena menjadi acara wajib tahunan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pacitan juga merupakan kebudayaan yang selalu menjadi sorotan dari media baik media lokal maupun nasional. Saat ini pemerintah Kabupaten Pacitan khususnya dinas Pariwisata dan Kebudayaan sedang gencarnya mengadakan promosi pariwisata baik wisata alam maupun wisata budaya. Maka dari itu, perlu adanya upaya pengenalan kebudayaan yang lebih efisien di Kabupaten Pacitan kepada masyarakat luas dengan menjadikan kebudayaan Pacitan sebagai objek wisata kebudayaan.

Salah satu media yang dapat dijadikan media promosi kebudayaan Pacitan yakni dengan menggunakan buku. Buku dihasilkan dari kegiatan menulis sesuai kondisi yang diamati oleh penulis. Menulis dalam konteks pengembangan dan promosi wisata daerah dapat membantu Pemerintah Kabupaten (Pemkab) mempromosikan potensi dan wisata daerah (Berita.suaramerdeka.com, 15 Februari 2016). Buku yang sesuai dengan tujuan mempromosikan kebudayaan Kabupaten Pacitan yakni dengan buku berbasis kebudayaan atau etnografi.

Buku berbasis etnografi dapat digunakan sebagai media promosi pariwisata kebudayaan Kabupaten Pacitan dan sebagai usaha pelestarian budaya lokal. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Pacitan, Drs. Tamami, M.M., mengatakan bahwa belum ada yang membuat sebuah buku dengan memuat semua kebudayaan Pacitan. Hanya terdapat buku yang berisi sebuah kebudayaan dan diulas secara mendalam. Maka dari itu, perlu adanya perancangan desain buku berbasis kebudayaan Kabupaten Pacitan yang masih dilestarikan dan bertahan yang didesain secara menarik dengan menggunakan desain etnografi. Buku yang berdesain etnografi menggabungkan antara unsur jurnalistik yang memuat informasi kebudayaan Kabupaten Pacitan dengan desain yang mengemas buku secara efektif dan tepat sasaran.

Melalui usaha desain sebuah buku diharapkan bisa meningkatkan nilai promosi kebudayaan suatu daerah. Kebudayaan tidak pernah mendiskriminasi dan tidak pernah menutup untuk sesuatu yang baru. Proses akulturasi dan inkulturasi kebudayaan harus terjadi untuk memperluas kebudayaan, terutama kebudayaan Kabupaten Pacitan. Untuk itu perlu adanya suatu media yang mewadahi kebudayaan Kabupaten Pacitan dalam sebuah buku berdesain etnografi, agar masyarakat umum terutama di luar Kabupaten Pacitan, tertarik berkunjung ke kota paling selatan ini.

Tujuan Penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses perancangan karya buku etnografi kebudayaan Kabupaten Pacitan
2. Mendeskripsikan visualisasi karya buku etnografi kebudayaan Kabupaten Pacitan.

METODE

Lokasi penelitian dalam perancangan desain ini yakni Kecamatan Donorojo, Kecamatan Nawangan, Kecamatan Kebonagung, dan Kecamatan Pacitan. Ke empat lokasi penelitian merupakan lokasi asal mula subjek kebudayaan lokal yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tiga sumber data yang digunakan yakni (1) sumber data berupa lisan dan tindakan, yakni berupa wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pacitan dan Ketua Sanggar Seni Kethek Ogleng, (2) sumber data tertulis yakni arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pacitan, *website* terkait kebudayaan lokal dan blog pribadi, dan (3) kelengkapan sumber data berupa dokumentasi kegiatan setiap kebudayaan.

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik USP (*Unique Selling Promotion*) dengan menonjolkan hasil perancangan desain berupa buku yang dijadikan media promosi ke masyarakat umum.

Langkah-langkah perancangan yang digunakan terdiri dari empat langkah, yakni (1) perumusan masalah, yakni berkaitan dengan tujuan perancangan desain buku etnografi Kabupaten Pacitan, (2) identifikasi data, yakni mencakup identitas dan ciri setiap kebudayaan lokal, (3) analisis data, yakni memilah data yang dimasukkan ke dalam buku dengan menyimpulkan semua informasi yang telah dikumpulkan, (4) tahap perancangan, yakni menentukan konsep, merancang visualisasi karya, *layout*, revisi desain, dan produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi data

Hasil identifikasi data dari lima kebudayaan lokal Kabupaten Pacitan yang dijadikan sebagai data buku etnografi berdasar wawancara dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pacitan, ketua sanggar Kethek Ogleng, dan sumber lainnya, misal internet.

1. Tetaken

Tetaken berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti teteki atau maknanya adalah pertapaan. Tetaken merupakan budaya khas masyarakat Pacitan asli dari lereng Gunung Limo di Kecamatan Kebonagung, tepatnya di Desa Mantren. Keyakinan masyarakat sekitar Gunung Limo yang masih menganggap memiliki nilai magis diwujudkan dengan bentuk upacara atau ritual di daerah tersebut. Namanya adalah upacara Tetaken. Ritual upacara Tetaken ini merupakan upacara bersih desa atau sedekah bumi. Gambaran dari ritual ini adalah ketika juru kunci Gunung Limo, turun gunung. Bersama anak buahnya, yang sekaligus murid-muridnya. Mereka baru selesai menjalani pertapaan di puncak gunung dan akan kembali ke tengah masyarakat. Nama Tetaken sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti teteki atau pertapaan.

Upacara ini dilaksanakan masyarakat Gunung Limo setiap tanggal 15 Muharram/Suro yang dimulai dari jam 13.00 sehabis Dzuhur sampai selesai.

Tokoh yang melatarbelakangi tetaken yakni Ki Tunggul Wulung, Ki Brayut, Ki Buwono Keling, dan Ki Tiyoso. Ke empat tokoh bersemedi di Gunung Lawu atas perintah dari Brawijaya V. Ki Tunggul Wulung merupakan orang yang dipilih Brawijaya V untuk berjaga-jaga apabila terjadi kerusuhan saat pernikahan putranya. Dan ketiga lainnya merupakan murid Ki Tunggul Wulung.

2. Rontek

Rontek merupakan akronim dari *ronda tetek* yang merupakan tradisi masyarakat Pacitan pada bulan Ramadhan untuk membangunkan warga saat hendak melaksanakan sahur. Kata *tetek* sendiri berasal dari bunyi yang dihasilkan properti yang digunakan. *Tetek* merupakan kentongan kecil yang terbuat dari bambu dengan berbagai ukuran. Alat ini dimainkan dengan dipukul, seperti halnya kentongan pada umumnya. Besar-kecilnya alat, besar-kecilnya celah yang dibuat dan jenis bambu yang digunakan untuk membuat *tetek* menjadi salah satu faktor pembeda suara yang dihasilkan. Festival Rontek Pacitan diikuti oleh seluruh desa/kelurahan di kecamatan Pacitan dan perwakilan masing-masing kecamatan di luar kecamatan Pacitan. Setiap rombongan menampilkan kreasi musik rontek dengan dilengkapi dengan pawai mobil hias dan tim penari yang berlenggak-lenggok mengiringi musik yang disajikan. Sebagai sajian inti, musik rontek dikreasikan dan dipadukan dengan beberapa alat musik lain, seperti saron, bonang dan gong untuk menghasilkan musik yang lebih indah.

Asal mula musik rontek atau patrol memang belum diketahui dengan jelas. Namun, kesenian ini merupakan hasil karya manusia yang punya tujuan luhur. Sebagai generasi penerus bangsa, kita selayaknya sadar bahwa setiap kesenian daerah merupakan aset budaya bangsa yang harus diapresiasi dan dijaga agar tetap lestari.

Beberapa hari menjelang Lebaran diselenggarakan Karnaval Rontek secara besar-

besaran bahkan sampai berlangsung hingga tiga malam lamanya. Tahun 2011, festival Rontek Gugah Nagari sampai tercatat di rekor MURI karena diikuti oleh 2.818 orang. Rontek adalah sejenis musik penggugah saat sahur di bulan puasa. Di banyak daerah lain, namanya Patrol, yaitu musik jalanan yang menggunakan instrumen kentongan bambu.

3. Wayang Beber

Wayang beber merupakan jenis wayang nusantara yang pertunjukannya tidak berupa *pertunjukan* bayangan (*shadow play*), tetapi berupa *pertunjukan* gambar, karena yang dipertunjukkan adalah rangkaian gambar yang dilukis di panil kertas berukuran segi empat memanjang. Maka panil kertas itu dapat digulung dan dibentangkan. Rangkaian gambar tersebut melukiskan urutan adegan dari suatu lakon. Suatu lakon terdiri atas beberapa babak. Setiap babak terdiri atas beberapa adegan yang dilukis di atas gulungan panil kertas.

Wayang beber dipertunjukkan dengan cara membentangkan gulungan panil kertas dari adegan yang satu ke adegan berikutnya. Setiap adegan diuraikan oleh dalang. Melalui cerita dalang itulah para penonton akan dapat mengerti peristiwa-peristiwa yang terjadi pada setiap adegan secara berurutan. Lewat cerita dalang dari babak awal hingga babak akhir, para penonton akan dapat mengikuti seluruh jalan cerita dari suatu lakon.

Kata *ambeber* (bahasa Jawa) mengandung pengertian membentangkan dan menjelaskan. Pada pengertian ini berarti membentangkan rangkaian gambar yang dilukis pada panil kertas dan menjelaskan arti gambar-gambar itu melalui cerita dalang.

Pada abad ke-14 Masehi, pustaka Arjuna Wiwaha, karya cipta Mpu Kanwa yang ditulis semasa pemerintahan Raja Airlangga, memberi informasi penting mengenai perkembangan wayang. Di antara informasi tersebut menyatakan bahwa pada abad ke-11 Masehi, sudah ada jenis wayang kulit yang terukir.

Menurut catatan Ma-Huan, diperoleh data otentik bahwa pada abad ke-15 Masehi di Majapahit sudah ada pertunjukan wayang beber yang populer. Berdasar catatan Ma Huan itu pula, diperoleh gambaran jelas mengenai wayang tersebut yakni bahwa pertunjukan wayang tersebut bukan suatu pertunjukan bayangan, melainkan suatu pertunjukan gambar. Cara mempertunjukkan ialah dengan membentangkan gulungan panil kertas yang memuat rangkaian gambar adegan dari sesuatu cerita lakon. Gambar setiap adegan itu dibentang menghadap ke arah para penonton yang berjongkok atau duduk bersila di tanah sekeliling.

Menurut sumber tradisi, konon pertunjukan wayang beber di dalam keraton menggunakan orkes pengiring gamelan *slendro*, sedangkan pertunjukan wayang beber di luar keraton tidak menggunakan orkes pengiring tersebut, tetapi menggunakan orkes pengiring gamelan yang tidak utuh dan

tidak lengkap. Dahulu orkes pengiring gamelan yang tidak utuh itu terdiri atas kendang, angklung, rebana (trebang/terbang). Ada juga yang memakai alat beberapa gamelan yaitu rebab, ketuk, kenong, kempul, dan gong. Tetapi ada pula yang hanya menggunakan satu alat gamelan yaitu rebab.

4. Ceprotan

Ceprotan merupakan tradisi Bersih Desa yang wajib digelar tiap Hari Senin Kliwon, Bulan Longkang atau Selo kalender Jawa. Tujuannya, untuk menyingkirkan marabahaya dari segenap penjuru desa. Tradisi ini dipercaya jika tidak dilakukan dapat mendatangkan bala seperti banyak orang sakit, menanam tidak jadi. Tidak ada satu warga desa yang melewatkan tradisi ini. Sehingga, sampai kapanpun tradisi ini tetap dilaksanakan. Tradisi ceprotan merupakan pencerminan dari perjalanan Kyai Godeg dan Dewi Sekartaji saat memulai kehidupan hari tua sebagai guru yang menjadi kisah runtuhnya Kerajaan Kediri yang terbagi ke dalam dua kerajaan kecil yaitu Jenggolo dan Doho.

Tradisi Ceprotan pada perkembangan selanjutnya dilakukan setiap tahun pada bulan Dulkaidah atau Jawa Bulan Longkang, hari Senin Kliwon atau Minggu Kliwon.

5. Kethek Ogleng

Pada akhir tahun 1962, seni kethek Ogleng kali pertama digagas oleh Sutiman, salah satu warga Dusun Banaran, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Sutiman menggagas seni tari ini melalui gaya khas Sutiman dengan melihat polah tingkah kera yang mirip dengan manusia.

Pada tahun 1963, Sutiman bergabung dengan Paguyuban Seni Karawitan Dusun Banaran (Pimpinan Kromorejo) agar dapat membuat kreasi tari sesuai dengan idenya.

Sepanjang perjalanan kisah seni Kethek Ogleng masih diperankan dengan gaya asli khas Sutiman, hingga kemudian mendapat perhatian dari Pihak Dinas Kebudayaan Kabupaten Pacitan, lalu dikembangkan menjadi seni kreasi Kethek Ogleng. Seni kreasi ini dengan menambahkan *tan tompe* petikan dari cerita legenda Panji Asmoro Bangun. Kisah Panji Asmoro Bangun dengan Dewi Sekartaji yang digunakan sebagai alur tarian tari Kethek Ogleng sampai sekarang.

Analisis Data

Buku Kebudayaan Kabupaten Pacitan berisi lima kebudayaan yang berada di Kabupaten Pacitan. Masing-masing dari kelima kebudayaan tersebut mempunyai keunikan tersendiri dari keunikan tersebut akan dijadikan sebagai ciri pembeda di dalam tampilan desainnya.

1. Tetaken

Dalam upacara adat Tetaken rombongan petapa yang dipimpin juru kunci selalu mengenakan pakaian serba putih dan ikat kepala berwarna putih. Ada beberapa hal yang dilakukan rombongan petapa

dan juru kunci sebelum upacara dimulai diantaranya: Juru kunci melakukan serangkaian upacara yang diikuti oleh rombongan para petapa dilakukan di depan sebuah kendi besar yang berisi air yang nantinya air tersebut akan diberi kepada rombongan para petapa, namun sebelum hal tersebut dilakukan juru kunci memimpin rombongan para petapa untuk melakukan prosesi doa dengan menyilangkan tangan kanan ke bahu sebelah kiri. Selanjutnya para gadis berpakaian adat Jawa maju kedepan untuk memberikan sesji kepada pemuka adat dilanjutkan dengan pembacaan doa yang dilakukan pemuka adat kepada rombongan petapa dengan membentangkan kain putih diatas kepala para petapa. Posisi para petapa duduk bersila dengan kedua tangan berada di depan dada.

2. Rontek

Festival Rontek Pacitan diikuti oleh peserta dari berbagai kecamatan di Pacitan. Para peserta mengenakan pakaian tradisional Jawa dengan beragam pernik-pernik yang berwarna-warni, memakai riasan, hiasan kepala dan perlengkapan pendukung lainnya yang menarik perhatian dalam Festival Rontek Pacitan. Tidak hanya itu setiap rombongan menggunakan mobil yang dihias dengan berbagai hiasan dan pernik-pernik yang menarik yang dikombinasikan dengan instrumen musik tradisional (seperti gong, kenong, suling dan saron) didalamnya.

3. Wayang Beber

Wayang beber yang ada di Pacitan memiliki bentuk dan proporsinya yang menyerupai anatomi manusia. Warna yang digunakan pada wayang beber Pacitan didominasi warna merah, biru dan kuning. Terdapat banyak ornamen dan isen-isen yang rumit pada setiap lembar wayang beber. Background pada wayang beber Pacitan bervariasi dan dekoratif sesuai dengan latar adegan cerita wayang tersebut. Di samping itu selalu terdapat sesajen yang wajib ada disetiap pagelaran wayang beber.

4. Ceprotan

Alat yang digunakan dalam upacara adat bersih desa di Pacitan "*Ceprotan*" adalah kelapa muda berwarna kuning. Kelapa ini akan diarak oleh pemuda sekitar sebelum upacara dimulai dengan menggunakan keranjang bambu yang di anyam. Selain itu pengumpulan ayam dari beberapa warga pun menjadi rangkaian seremonial sakral upacara tersebut. Upacara dipimpin oleh kepala desa dan dibuka dengan tarian *surup* yang dibawakan oleh 4 orang penari. Dilanjutkan dengan serangkaian ritual yang diperankan oleh lurah desa sebagai Ki Godeg beserta istri sebagai Dewi Sekartaji dan juru kunci ritual tersebut. Di dalam adegan tersebut Dewi Sekartaji meminta air kelapa muda untuk mengobati dahaganya dan sisa air kelapa tersebut ditumpahkan ke tanah. Kemudian, sekelompok orang berpakaian tradisional khas Jawa membawa sesaji yang diletakkan pada tandu setinggi 2 meter. Seusai ketua adat membacakan doa dan semuanya siap, anggota

dari kedua kubu mulai saling melemparkan kelapa muda yang berada di depan mereka.

5. **Kethek Ogleng**

Salah satu atraksi kesenian Pacitan adalah *Kethek Ogleng*. Dimana seseorang yang akan memerankan *kethek ogleng* seluruh badannya harus di cat putih dengan tambahan aksesoris pendukung yang dikenakan berupa mahkota, selendang bermotif hitam putih, gelang tangan dan gelang kaki, rambut palsu berwarna putih dan ekor palsu. Atraksi ini dilakukan oleh beberapa orang dengan pakaian dan riasan yang sama. Selain itu, atraksi ini juga diperankan oleh seorang perempuan sebagai Dewi Condoro Kirono dengan mengenakan pakaian tradisional Jawa berwarna kuning dan riasan wanita cantik Jawa.

Konsep Desain Buku Etnografi

Buku kebudayaan Kabupaten Pacitan mengambil konsep tradisional. Maksud tradisional disini adalah dalam perancangan buku ini mengangkat budaya-budaya tradisional yang ada dan menjadi tradisi turun-temurun di Kabupaten Pacitan.

Konsep tradisional ini mengacu pada salah satu budaya tradisional yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan. Tradisional disini dilihat dari keunikan dari sisi visual yang dimiliki oleh kebudayaan tersebut. Konsep tradisional ini menerapkan tema Wayang Beber.

Wayang Beber merupakan salah satu budaya tradisi yang masih dilestarikan di Kabupaten Pacitan. Wayang Beber memiliki unsur visual warna dan ornamen yang bisa dimasukkan dalam tema buku kebudayaan.

Visualisasi Konsep

1. Desain dan isi buku

Tampilan desain buku menyerupai layout majalah karena di dalam buku terdapat foto asli kebudayaan tersebut sebagai pendukung isi. Selain menggunakan dokumentasi foto, buku ini menggunakan warna dan font yang menarik, sehingga pembaca tidak jenuh. Buku ini berisi masejarah, pelaksanaan, dan perkembangannya lima kebudayaan yang dibahas. Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kebudayaan yang berada di Kabupaten Pacitan yang masih bertahan.

2. Ukuran dan jumlah halaman

Buku etnografi berjudul “Kebudayaan Kabupaten Pacitan” dikemas dengan ukuran 21x18 cm dan menggunakan *finishing hardcover* pada bagian sampul. Jumlah halaman pada buku ini 68 halaman.

3. Deskripsi Isi Buku

Berikut ini adalah rencana isi pembahasan yang akan dimuat dalam buku etnografi “Kebudayaan Kabupaten Pacitan” 1) Kata Pengantar 2) Identitas Buku 3) Daftar isi 4) Tetaken 5) Rontek 6) Wayang Beber 7) Ceprotan 8) Kethek Ogleng

Strategi Visual

Buku ini menggunakan elemen visual berupa foto, tipografi, dan warna. Ketiga hal ini sangat mutlak diperlukan dan dipadu padankan agar tercipta karya yang bisa diterima oleh banyak kalangan. Buku ini ditujukan sebagai informasi mengenai Kebudayaan Kabupaten Pacitan untuk masyarakat umum. Dokumentasi yang dipergunakan dalam buku ini fokus pada kelima kebudayaan, yaitu Tetaken, Ceprotan, Rontek, Wayang Beber, dan Kethek Ogleng.

Buku ini mengangkat tema kebudayaan dari suatu daerah, maka isi buku menjadi pokok dari perancangan desain, sehingga isi dari setiap bab yang ditulis merupakan sekumpulan data yang telah disaring dari berbagai sumber, yakni dari kedinasan, wawancara narasumber, dan internet.

Konsep Warna

Penggunaan warna pada buku etnografi ini akan berdasar pada wayang beber sebagai warna dasar layout. Karena wayang beber adalah kebudayaan terkenal dan kebudayaan yang banyak menjadi sorotan dan memiliki keunikan. Dengan warna kulit dari kanvas wayang yaitu warna putih tulang sebagai warna pokok buku.



Gambar 1 Pengambilan Sample Warna
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2016)

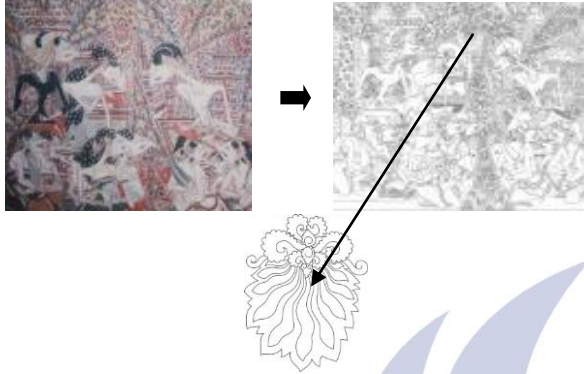
PERANCANGAN

Keseluruhan dari proses desain buku kebudayaan Kabupaten Pacitan menggunakan dua *software* yaitu *software* pengolah gambar dan *vector* yakni Adobe Photoshop dan Corel Draw. Perancangan buku kebudayaan Kabupaten Pacitan selain memiliki isi yang lengkap, juga didukung dengan ilustrasi yang ditampilkan. Ilustrasi yang digunakan sesuai dan menarik bagi pembaca umum. Proses pembuatan ilustrasi gambar atau foto menggunakan *software adobe photoshop*. Sebaliknya, *software corel draw* digunakan untuk mengatur setiap halaman agar tersusun rapi.

1. **Desain Ornamen**

Dari kelima kebudayaan diambil salah satu kebudayaan yaitu Wayang Beber sebagai sumber

inspirasi ornamen. Bentuk Ornamen diambil dari isen-isen yang berada di Wayang Beber. Selain mengambil salah satu isen isen dalam gambar wayang juga mengambil ilustrasi keseluruhan dari wayang beber. Ilustari ini dibuat dalam hitam putih untuk mengambil line drawing. Line drawing ini dipakai sebagai background dalam pembuatan cover buku.



Gambar 2 Alternatif Ornamen Wayang Beber
(Sumber : *Dokumen Pribadi*, 2016)

Pemilihan Huruf

1) Judul buku

Huruf dekoratif jenis Mesquite dipilih untuk judul huruf karena mempunyai serif berbentuk cupped dan reserve-weight. Bentuk ini elegan untuk dijadikan font judul buku.

A B C D E F G H I

Gambar 3 Font Mesquite
(Sumber : *Dokumen Pribadi*, 2016)

2) Sub bab

Font League Spartan adalah jenis font geometric sans serif font ini terbentuk dari geometri yang sederhana. Strokenya terbentuk monolines dan karakternya dibuat dengan kontruksi menyeruapi bentuk geometris yang sempurna (Kusrianto, 2010: 67).

Font ini dipilih karena font jenis ini lebih kontras daripada background. Dikarenakan background yang dipakai adalah foto yang berwarna.

A B C D E F G H I

Gambar 4 Font League Spartan
(Sumber : *Dokumen Pribadi*, 2016)

3) Isi teks

Font Gill Sans dinobatkan sebagai huruf serif yang bentuk fisiknya memiliki kualitas legibility terbaik. Gill Sans serif merupakan font yang layak digunakan sebagai body text untuk keperluan naskah yang panjang (Danton, 2015 :243)

Alasan font ini digunakan untuk isi buku kebudayaan font serif jenis ini lebih kecil dan mudah dibaca. Kemudahan dan ketidak jenuhan dalam

membaca buku sangat diperlukan karena buku ini banyak mengandung konten tulisan.

A B C D E F G H I
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

Gambar 5 Font Gill Sans
(Sumber : *Dokumen Pribadi*, 2016)

Visualisasi Desain

Cover

Cover dari buku etnografi kebudayaan Kabupaten Pacitan ini menggunakan visual dari salah satu kebudayaan yaitu wayang beber. Selain menampilkan foto wayang beber di dalam cover untuk menambah kesan buku yang elegan, ditambahkan vector dari salah satu lakon wayang beber yang dibuat *background*. Kesan buku yang berisi kebudayaan akan timbul dari font yang digunakan yaitu font dekoratif.

Buku kebudayaan Kabupaten Pacitan ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau informasi kepada pembaca mengenai kebudayaan masyarakat Kabupaten Pacitan yang sampai saat ini masih terjaga dengan baik.



Gambar 6 Cover Depan Buku Kebudayaan
(*Dokumen pribadi*, 2016)



Gambar 7 Cover Belakang Buku Kebudayaan
(*Dokumen pribadi*, 2016)

Sub cover

Setiap pokok pembahasan dalam buku ini terdapat sub *cover* yang berisi *full quotes* dan judul

kebudayaan. Sub cover berfungsi sebagai pembatas antara kebudayaan yang satu dengan yang lain.



Gambar 8 Sub cover Wayang Beber
(dokumen pribadi, 2016)

Identitas buku

Berisi nama penulis, *designer*, dan editor buku. Identitas buku berfungsi sebagai informasi bagi pembaca. Identitas buku berisi alamat surel penulis dan sosial media penulis serta pembimbing. Pembaca dapat menghubungi penulis atau pembimbing buku jika memiliki kepentingan.



Gambar 9 Identitas Buku Kebudayaan
(dokumen pribadi, 2016)

Daftar Isi

Berisi judul setiap kebudayaan dan halaman buku. Daftar isi memudahkan pembaca dalam mencari topik yang diinginkan pembaca.



Gambar 10 Daftar Isi Buku Kebudayaan
(dokumen pribadi, 2016)

Isi

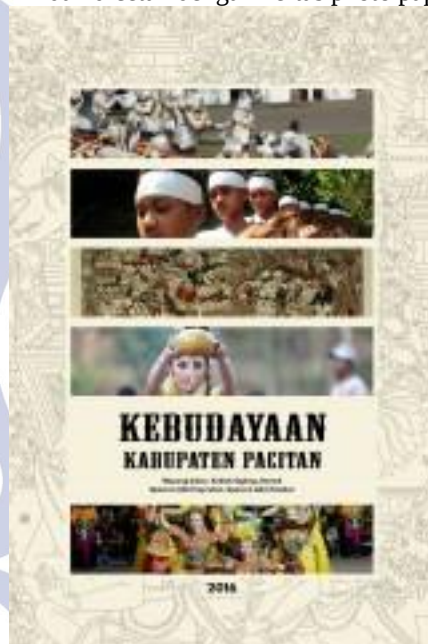
Berisi uraian dari setiap kebudayaan. Lima kebudayaan yang dibahas yakni tetaken, ceprotan, wayang beber, rontek, dan kethek ogleng dibahas mengenai pelaksanaan, historis, dan keberadaannya sampai saat ini.



Gambar 11 Isi Buku Kebudayaan
(dokumen pribadi, 2016)

Poster

Desain poster sebagai media promosi dari buku Kebudayaan kabupaten pacitan ini menampilkan visual berupa potongan foto dari beberapa pembahasan yang ada di dalam buku. Menggunakan ukuran A2 dan dicetak dengan kertas photo paper.



Gambar 12 Poster Kebudayaan
(dokumen pribadi, 2016)

Pembatas buku

Desain dari pembatas buku ini tidak lepas dari desain keseluruhan yang terdapat pada buku Kebudayaan Kabupaten Pacitan. Menggunakan warna putih tulang sebagai warna dasar, dan tidak meninggalkan ciri khas yaitu vector background. Pembatas buku yang berukuran 3x10 cm ini akan didapatkan secara gratis kepada pembaca saat mereka membeli buku Kebudayaan Kabupaten Pacitan.



Gambar 13 Pembatas Buku Kebudayaan
(dokumen pribadi, 2016)

PENUTUP

Simpulan

Secara keseluruhan kesimpulan yang dapat diambil dari perancangan buku etnografi kebudayaan Kabupaten Pacitan adalah :

1. Proses perancangan buku etnografi kebudayaan Kabupaten Pacitan melalui proses identifikasi data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pacitan serta sumber dari internet dll, yang selanjutnya di analisis menggunakan teknik USP sehingga terurai keunikan-keunikan dari setiap kebudayaan yang menjadi landasan dari isi buku. Yang selanjutnya dari proses perancangan tersebut terbentuk konsep konsep yang mendasari isi dari buku kebudayaan.
2. Visualisasi desain buku secara keseluruhan menggunakan software Adobe Photoshop dan Corel Draw. Dengan gaya perpaduan warna antar sub bab dan menggunakan foto sebagai unsur penunjang untuk isi buku. Melalui tahap konsep desain desain, penentuan layout, visualisasi desain, revisi desain dan tahap akhir yaitu produksi. Buku Kebudayaan Kabupaten Pacitan ini dirancang semenarik mungkin untuk merangsang pembaca agar tidak mengalami kejenuhan selama membaca buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Khotimah, Khusnil. 2009. *Kepribadian dan Kebudayaan*. Semarang: Aneka Ilmu
- Kusrianto, Adi. 2010. *Pengantar TIPOGRAFI*. Jakarta: Gramedia
- Setiadi, Elly M., dkk. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Sihombing, Danton. 2015. *Tipografi dalam desain grafis*. Jakarta : Gramedia